

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Anak prasekolah adalah anak yang berada pada usia antara 3-6 tahun (Suhartanti, et al., 2019). Biasanya anak yang berusia 3-6 tahun mengikuti program prasekolah atau *kindergarten*. Di Indonesia, umumnya pada anak usia 3 tahun mereka mengikuti program kelompok bermain, sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-kanak (Suhartanti, et al., 2019). Masa prasekolah merupakan fase penting dalam tahap perkembangan anak, karena pada tahap ini perkembangan mendasar akan mempengaruhi tahap perkembangan anak selanjutnya (Patmonodewo, 2008).

Masa prasekolah disebut sebagai *the golden age* (masa keemasan) karena pada masa ini perkembangan anak berkembang dengan pesat seperti perkembangan fisik, psikososial, kognitif, keterampilan motorik halus dan kasar, kemandirian, komunikasi dan bahasa, serta perkembangan emosional dan sosial (Sugeng et al., 2019). Usia antara 3-6 tahun disebut "*The Wonder Years*" karena pada masa ini anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu tentang berbagai hal dan menunjukkan banyak emosi seperti, kegembiraan, tangisan, kemarahan, hingga kasih sayang (Markham, 2019). Pada masa prasekolah disebut juga sebagai periode kritis atau *Critical Periode* karena berbagai bentuk penyakit dan gangguan dapat muncul sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya (Sugeng et al., 2019).

Risikesdas (2018) menjelaskan bahwa Indonesia perbandingan Indeks Perkembangan Anak pada umur 36-59 bulan sebesar 88,3% lebih rendah dibandingkan Thailand dan Vietnam yang memiliki indeks perkembangan anak sebesar 91,1% dan 88,7%. Selain itu, pada tahun 2018, Sumatera barat termasuk 10 besar terendah di Indonesia yang memiliki indeks perkembangan anak pada umur 36-59 bulan yaitu sebesar 85,2%.

*World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa terdapat 5-25% dari anak-anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan (Kemenkes RI, 2016). Berbagai masalah perkembangan anak yang semakin meningkat dalam beberapa tahun ini seperti, keterlambatan motorik, bahasa, dan perilaku sosial. Kejadian ini dibuktikan angka kejadian masalah keterlambatan perkembangan anak di Dunia pada tahun 2015 sekitar 12-16%, di Asia 50% dan di Afrika sebanyak 30% (Jurana, 2017). Indonesia mengalami masalah keterlambatan perkembangan anak pada tahun 2013 sebesar 11-16%. Pada tahun 2014 sebesar 10-14 anak mengalami gangguan perkembangan dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 yaitu 13-18% (Kemenkes RI, 2016).

Kemandirian adalah kemampuan anak dalam berpikir dan melakukan sesuatu oleh dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri (Sa'diyah, R., 2017). Kemandirian anak merupakan salah satu karakter yang harus di bangun sejak dini dan mulai dibentuk dari pola pengasuhan. Aspek perilaku kemandirian pada anak tidak hanya untuk

kehidupan pada usia dini saja, tetapi juga berdampak bagi masa depan anak ketika sudah ia dewasa (Chairilisyah, D., 2019).

Usia prasekolah merupakan kesempatan terbaik dalam mengembangkan potensi kemandirian anak. Oleh karena itu, kemandirian pada anak sangat diperlukan karena dengan kemandirian, anak bisa lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya. Anak-anak yang memiliki kemandirian akan cenderung lebih positif di masa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi bergantung pada orang lain. Sebaliknya, anak yang tidak mandiri akan berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadiannya. Ketidakmandirian pada anak akan menimbulkan tidak optimalnya perkembangan kepribadian sehingga menghambat kemampuan sosialisasi dan keadaan emosional pada anak (Chairilisyah, 2019).

Individu yang mandiri ditandai dengan perilaku dimana ia mampu melakukan segala aktivitasnya secara mandiri meskipun tetap dengan pengawasan orang tua, mampu mengambil keputusan dan membuat pilihan berdasarkan pendapatnya sendiri yang diperolehnya dengan mengamati perilaku dan tindakan orang disekitarnya, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain tanpa ditemani orang tua, serta dapat mengontrol emosinya dan dapat berempati dengan orang lain. Kemandirian bukan hanya bagaimana anak dapat berkembang sesuai dengan usianya, tetapi juga bagaimana anak menghadapi masalahnya sendiri seperti memulai sekolah tidak ditemani orang tua, tidak menangis ketika

ditinggal di sekolah, mandi, berpakaian, serta buang air kecil atau besarnya sendiri dan lain-lain (Djamarah, 2014).

Prevalensi pada anak-anak usia prasekolah dengan tingkat kemandirian anak di negara berkembang dan negara maju adalah 36% mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, 17% cukup mandiri, 9% masih tergantung pada orang tua, dan 38% yang bergantung sepenuhnya pada orang tua maupun pada pengasuh (Ismiriyam, *et.al*, 2017). Prevalensi pada orangtua yang belum melakukan stimulasi pada anak secara optimal terhadap kemampuan sosialisasi dan kemandirian anak prasekolah di Indonesia mencapai 58,9% (Ismiriyam, *et.al*, 2017). Profil masalah kesehatan perkembangan anak pada tahun 2017 dilaporkan bahwa dari jumlah anak sebanyak 3.634.505 jiwa, ditemukan 54,03% anak dideteksi memiliki kemampuan sosial kemandirian yang baik, cakupan tersebut masih dibawah target yakni 90%.(Ismiriyam, *et.al*, 2017).

Kemandirian seorang anak dipengaruhi oleh dua faktor pendorong, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Sedangkan, faktor eksternal meliputi lingkungan, pola asuh orangtua dalam keluarga, kasih sayang orangtua terhadap anaknya, dan faktor pengalaman hidup (Utami, 2016).

Pola asuh orang tua merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kemandirian pada anak. Kemandirian anak bergantung pada pola asuh orangtua yang diterapkan melalui interaksi dengan anak, sehingga pola asuh yang berbeda menunjukkan tingkat kemandirian yang

berbeda pula. Pola asuh dalam mendidik anak akan mempengaruhi karakter anak dan kemandiriannya.

Menurut Hurlock pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, permisif dan demokratis (Mantali, *et.al*, 2018). Pola asuh otoriter adalah pola asuh orangtua yang memaksa anak untuk mengikuti setiap kehendak orang tuanya, selalu membatasi apa yang dilakukan anak sehingga anak cenderung kurang berinisiatif dalam melakukan sesuatu dan membuat anak merasa takut dan tidak percaya diri. Selanjutnya, pola asuh demokratis yaitu memberikan kebebasan pada anak, namun tetap dalam pengawasan orang tua sehingga anak menjadi individu yang percaya pada orang lain, bertanggung jawab atas tindakannya serta menjadikan anak terbiasa untuk selalu jujur. Kemudian, pola asuh permisif adalah pola asuh yang menerapkan kebebasan pada anak dan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, anak diperbolehkan untuk melakukan apapun oleh orang tua sehingga anak akan menjadi kurang disiplin dan semena-mena. Tetapi, jika anak mampu menggunakan kebebasannya secara baik dan bertanggung jawab, maka anak akan menjadi lebih mandiri dan mampu menunjukkan kemampuan dirinya (Mantali, *et.al*, 2018).

Faktor yang mempengaruhi pemilihan pola asuh yang tepat bagi orangtua diantaranya keterlibatan orang tua, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pengalaman dalam pengasuhan sebelumnya, tingkat stres, status ekonomi dan sosiobudaya serta hubungan suami istri (Utami, 2016).

Penerapan pola asuh yang tepat pada anak dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya sehingga anak menjadi individu yang

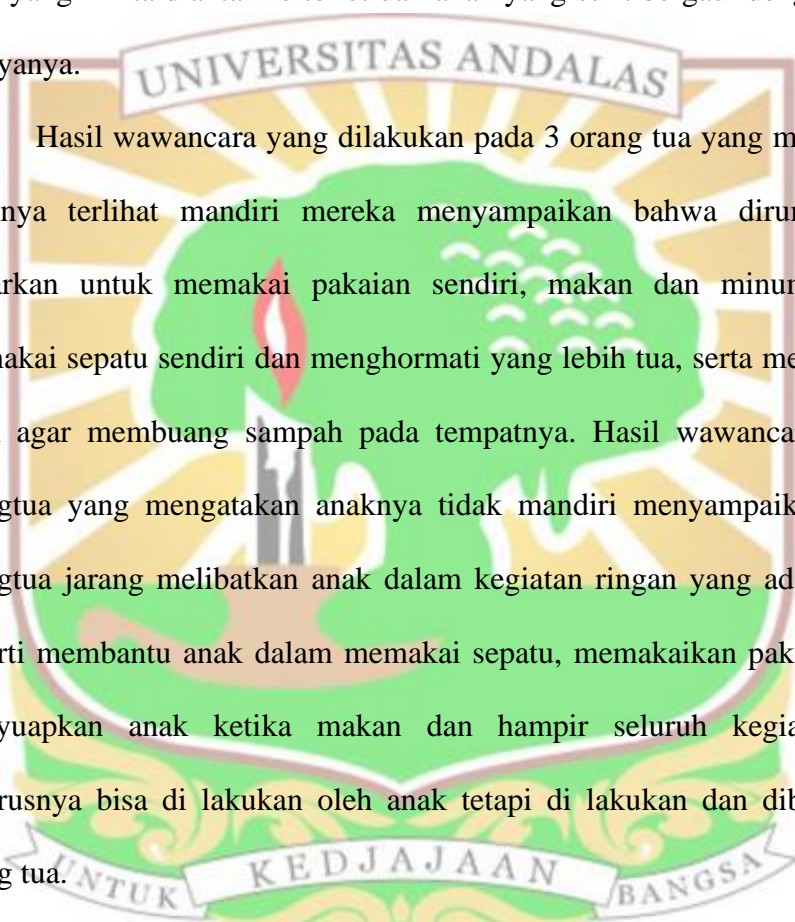
kuat dan mandiri serta tidak bergantung pada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kemandirian pada anak adalah pola asuh orang tua (Djamarah, 2014).

Teori di atas menjelaskan bahwa pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak. Pada dasarnya semua anak mendapat hak untuk tumbuh mandiri dan dibimbing oleh orang tuanya. Semua anak harus memperoleh yang terbaik untuk membantu mereka tumbuh secara mandiri sesuai dengan apa yang ingin mereka capai dan sesuai dengan kemampuan dirinya. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan perhatian dan dukungan kepada anaknya sejak dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Mira Lestari (2019) dengan menggunakan metode korelasi terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan tingkat kemandirian anak TK kelompok B di gugus VIII Kecamatan Kasihan, Bantul. Pada penelitian ini, pola asuh demokratis memiliki kontribusi lebih dalam menumbuhkan kemandirian anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santahana Febrianti, Priyani Haryanti (2021) terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak usia prasekolah di Taman Kanak-kanak Desa Argosari Sedayu Bantul Yogyakarta.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara di TK Adzkia III Kecamatan Kuranji Kota Padang terhadap guru, anak beserta orangtuanya berkaitan dengan kemandirian anak. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru dari salah satu kelas di TK Adzkia III dijumpai siswa yang menunjukkan berbagai perilaku seperti, anak masih ada yang

ingin didampingi oleh orangtua dan menangis ketika tidak ada orang tuanya di sekolah, anak tidak mau bertanya ketika kegiatan pembelajaran, anak tidak menjawab pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan pembelajaran berlangsung, anak tidak mengembalikan mainannya pada saat jam bermain telah selesai, anak tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya, anak yang minta diantar ke toilet dan anak yang sulit bergaul dengan teman sebayanya.



Hasil wawancara yang dilakukan pada 3 orang tua yang mengatakan anaknya terlihat mandiri mereka menyampaikan bahwa di rumah anak diajarkan untuk memakai pakaian sendiri, makan dan minum sendiri, memakai sepatu sendiri dan menghormati yang lebih tua, serta mengajarkan anak agar membuang sampah pada tempatnya. Hasil wawancara pada 5 orangtua yang mengatakan anaknya tidak mandiri menyampaikan bahwa orangtua jarang melibatkan anak dalam kegiatan ringan yang ada di rumah seperti membantu anak dalam memakai sepatu, memakaikan pakaian anak, menyuapkan anak ketika makan dan hampir seluruh kegiatan yang seharusnya bisa di lakukan oleh anak tetapi di lakukan dan dibantu oleh orang tua.

Hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan peneliti dengan metode wawancara pada orangtua dan guru di TK Adzkie III Kecamatan Kuranji Kota Padang diketahui bahwa terdapat anak-anak usia prasekolah yang belum cukup secara mandiri dilingkungan sekolah maupun di lingkungan rumahnya. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh pola asuh orangtua.

Pola asuh merupakan salah satu aspek dalam membentuk kemandirian pada anak karena sebagian besar waktunya dihabiskan di lingkungan rumah. Berdasarkan permasalahan di atas menjadi pendorong utama untuk melakukan penelitian tentang **”Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Tingkat Kemandirian Anak Prasekolah di TK Adzkia III Kecamatan Kuranji Kota Padang”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas sehingga dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Tingkat Kemandirian Anak Prasekolah di TK Adzkia III Kecamatan Kuranji Kota Padang?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak Prasekolah di TK Adzkia III Kecamatan Kuranji Kota Padang.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat kemandirian anak usia prasekolah di TK Adzkia III Kecamatan Kuranji Kota Padang.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah di TK Adzkia III Kecamatan Kuranji Kota Padang.



3. Untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak Prasekolah di TK Adzkia III Kecamatan Kuranji Kota Padang.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Manfaat Bagi Peneliti**

Dengan adanya penelitian ini, penulis diharapkan bisa menambah dan mengembangkan pengetahuan serta wawasan terkait pola asuh orang tua terhadap tingkat kemandirian anak usia prasekolah dengan kemampuan dalam menerapkan metodologi penelitian secara tepat dan benar.

##### **1.4.2. Manfaat Bagi Masyarakat**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pola asuh orangtua terhadap tingkat kemandirian anak prasekolah dengan melatih dan meningkatkan kemandirian anak sesuai dengan peran orangtua untuk mendukung keberhasilan anak di masa depan.

##### **1.4.3. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat menambahkan teori serta pengetahuan yang telah ada terkait bagaimana “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak Prasekolah di TK Adzkia III Kecamatan Kuranji Kota Padang”.